

jumlah jama'ahnya sangat banyak hingga setiap kali pengajian tamu yang ikut hingga memenuhi halaman dan jalan depan pondok.

Nama Pondok 99 diambil dari awal pembangunan pondok tersebut yakni pada jam 9 pagi, pada tanggal 9, bulan 9 (september) dan tahun 1999. Dibangun oleh para santri dan keluarga pondok hingga saat ini bangunan asli pondok masih tetap utuh sejak tahun 1999.

Pada tahun 1999 jama'ah tariqah yang dilakukan di pondok tersebut seringkali di masuki kajian keilmuan tentang Al Qur'an dan Tafsir, dimana didalam kajian tersebut mengkaji tentang intisari dan makna secara mandalam dalam setiap ayat Al Qur'an serta sebagai literatur mencari hak atas kebenaran secara Al Qur'an. Namun yang terjadi lambat laun para jama'ah yang ikut semakin lama semakin sedikit hingga hanya mencapai 40-50 orang saja, hingga akhirnya tak ada lagi santri yang belajar dan bermukim di pondok tersebut karena kebanyakan dari mereka sudah berkeluarga.

Pada awal tahun 2001 ada salah seorang penduduk di Desa Pandankrajan mengalami gangguan kejiwaan lalu oleh pihak keluarga si penderita di bawa ke pondok tersebut dengan inisiatif salah satu santri yang masih aktif pada saat itu. Setelah beberapa bulan berada dipondok tersebut si penderita gangguan kejiwaan sembuh bahkan kembali normal seperti

tidak akan mudah terpengaruh jika apa yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan secara ajaran.

Seorang muslim dengan berbagai kaidah peribadatannya memiliki aliran atau pegangan dalam setiap pengambilan suatu hukum yang memiliki dasar atau dalilnya masing-masing yang dilahirkan dari ijtihad para ulama dan imam-imam madzhab. Dengan pegangan prinsip semacam itu dalam hal *hablum mina an naas* orang tersebut mampu mencegah perpecahan antara umat islam akibat hal khilafiah.

Prinsip disini juga sebagai pegangan seorang muslim untuk teguh pendirian dalam memperjuangkan hal kebenaran. Tanpa konsepsi diri semacam itu maka akan sulit seseorang dapat merangkul sesamanya bahkan akan dijauhi dan menghilang begitu saja. Pada intinya seorang muslim harus mampu berbenah pada diri sendiri agar orang lain juga mampu menilai dengan baik diri kita dan dengan mudah orang akan percaya dan nyaman saat bersama kita.

Kemudian, kekuatan prinsip itu akan menimbulkan keyakinan kepada Allah SWT, yakin atas diri sendiri serta usaha-usaha yang dilakukan. Ketika orang yang yakin bahwa Allah mampu memberi suatu hal positif pada diri kita dengan usaha-usaha kita selama ini maka secara tidak langsung orang tersebut ber-khusnudzon kepada Allah, bahkan orang semacam ini dengan keyakinannya saja ia menganggap bahwa Allah pasti tahu apa yang ada dalam hati baik prasangka atau keinginan. Disi jelas terlihat bahwa seseorang

memiliki keimanan yang kuat sebagai usaha menjaga dirinya dalam hal *hablum mina allah*.

Seseorang yang dengan keyakinan yang kuat kepada Allah maka akan timbul kepercayaan terutama kepada sesama. Kepercayaan ini tidak lain adalah interpretasi dari sikap *khusnudzon* pada Allah atas segala kuasanya yang dapat memudahkan segala urusan kita dengan sesama. Akibatnya kita sangat mudah untuk menilai orang lain pada sisi positifnya bukan hanya pada sisi negatifnya, dengan begitu orang lain akan lebih menghargai kita sebagai orang yang mampu menjaga hubungan *hablum mina an naasnya*. Secara garis besar manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini, adalah ia yang mampu menjaga kondisi sosial dalam hal ini *hablum mina annas* sebagai langkah ketaatan atas perintah dan tugas yang telah Allah berikan kepada manusia.

Selanjutnya apabila seorang telah mampu memegang prinsipnya dengan landasan keimanan dan ke taatan maka hal itu akan melahirkan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan sebenar-benarnya taqwa. Konsepsi semacam ini kemudian menjadi doktrin yang diberikan baik kepada diri sendiri ataupun sebagai ajaran bagi umat muslim lainnya.

Kemudian dalam hal ketaqwaan pengasuh Pondok 99 mengatakan, tentang ketakwaan jika ditarik ke atas maka ada 5 hal yang harus di ketahui yakni mengingat Allah, mengetahui Allah,

Dengan di dampingi oleh pengurus yang ada, kegiatan ini selalu rutin dilakukan di Pondok 99 terutama saat melakukan shalat berjama'ah. Adapun doktrinitas yang disampaikan juga di ajarkan berupa kalimat-kalimat dzikir dan asma Allah yang mereka lakukan sebagai pembiasaan bagi mereka.

Nilai-nilai doktrinitas itu diwujudkan juga dalam bentuk amalan-amalan yang sekaligus sebagai terapi. Diharapkan dengan doktrin-doktrin yang diberikan akan merangsang sugesti dan alam bawah sadarnya hingga apa yang mereka lakukan benar-benar merasuk dalam jiwa mereka. Berikutnya penulis akan menjelaskan lebih luas mengenai amalan-amalan yang dilakukan di Pondok 99 dalam bentuk terapi dengan ibadah.

2) Terapi Islam dengan Ibadah

Dalam terapi dengan ibadah ini merupakan salah satu jalan dalam upaya penyembuhan penyakit kejiwaan secara islami lewat amaliah ibadah. Pada dasarnya ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah memiliki pengaruh yang baik bagi diri seseorang secara jasmani (fisik) maupun rohani (psikis) karena selain sebagai jalan kita menghapus dosa dan memperkuat ikatan seorang hamba dengan Allah yang di lakukan dengan perilaku peribadatan yang konsisten.

Ketenangan akan dirasakan ketika melakukan ibadah akan dirasakan pelakunya apabila dijalankan dengan sepenuh hari dan

sebagian kecil diantara mereka hanya berdiri dan ada juga yang duduk saja di shof yang mereka tempati, walau seperti itu para pendamping ketika ikut shalat berjama'ah selalu berada di shof paling belakang hal ini untuk berjaga-jaga apa bila ada hal-hal yang tidak di inginkan oleh mereka.

Rakaat demi rakaat mereka lakukan sesuai rukun shalat, dibantu oleh pengurus yang berada di shof paling belakang juga selalu mengawasi dan membantu mereka dalam melakukan proses terapi shalat ini. Pada proses terapi, setiap rukun shalat di lakukan sesuai gerakan yang dilakukan oleh sang imam. Pada setiap rukun shalat dari takbiratul ihram sampai tasyahud akhir, sang imam dengan lantang melafalkan takbir pada setiap rukunnya, seakan seperti aba-aba akan melakukan gerakan rukun yang lain, begitu seterusnya.

Memang dalam hal ini pengasuh Pondok 99 mengajarkan mereka untuk melakukan shalat seperti yang imam lakukan dimana setiap rukun shalat imam membaca secara lantang. Dalam shalat berjama'ah ini pengasuh pondok menjelaskan pendekatannya, bahwa orang shalat itu bukan merasa menghadap Allah tapi merasa di hadapan Allah dan di awasi terus oleh Allah dalam segala sisi. Maka jika melihat pandangan semacam itu seseorang yang shalat dengan merasa di awasi oleh Allah maka ia akan merasa bahwa dirinya berserah diri dengan

b) Terapi Dzikir

Terapi dzikir digunakan dalam penyembuhan penyakit gangguan jiwa bertujuan agar selalu mengingat Allah dan selain itu juga dzikir bertujuan untuk mengendalikan ucapan-ucapan yang tidak ada manfaatnya, pengasuh mengajarkan kalimat-kalimat dzikir pada mereka yang mengalami gangguan kejiwaan agar mereka terbiasa mengingat Allah dan selalu mengucapkan asma-asma Allah.

Dalam terapi dzikir ini dilakukan selepas shalat berjama'ah, seperti halnya umat islam pada umumnya setelah shalat mereka akan membaca wirid. Namun disini wirid bagi para penderita gangguan kejiwaan juga sekaligus dikemas dengan dzikir tertentu.

Dalam proses terapi dzikir ini dilakukan dengan bersila dengan tangan berada diatas paha kemudian melafalkan bacaan itu dengan suara lantang. Bacaan-bacaan dzikir yang dilafalkan antara lain, membaca *astaghfirullah 'adzim* sebanyak 40 kali lalu bacaan *subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar* sebanyak 33 kali kemudian dilanjutkan membaca *hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'man nashir* dan *ya hayyu ya qayyum* sebanyak 40 kali, kemudian bacaan tahlil sebanyak 100 kali dan shalawat 50 kali sebelum do'a. Hal ini dilakukan bersama-sama, dilafalkan dengan tegas dan lantang karena diharapkan agar

Allah SWT. Istighfar juga dapat meluaskan atau melapangkan hati, merasa pasrah dan tunduk atas keagungan Allah SWT karena kita manusia adalah tempat salah, tempat dosa dan kehilafan sedangkan Allah adalah maha suci dan secara mutlak adalah tempat kebenaran.

Bacaan tasbih yang dibaca saat dzikir juga memiliki makna memuja serta mensucikan Allah karena kebesarannya, keagungannya, kesuciannya dan karena melimpahnya nikmat yang Allah berikan kepada hambanya, maka dengan membaca *subhanalah, alhamdulillah, allahu akbar* maka kita memuja-memuji Allah karena kita adalah hambanya yang sangat lemah dalam segala hal. Dengan membaca tasbih kita merasa kecil sekali dihadapan Allah, hal ini akan mampu menguatkan hablum mina allah (hubungan kita kepada Allah), dan ketika seorang hamba merasa ada keterikatan kepada Allah hal itu akan menimbulkan rasa tentram dalam hatinya.

Sedangkan bacaan *hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'man nashir* yang memiliki arti bahwa Allah lah sebaik baik penolong dan pelindung hamba-hambanya yang senantiasa mengharap pertolongan dan perlindungan. Dengan membaca bacaan ini insyallah segala permasalahan seperti halnya penyakit kejiwaan ini kita meminta pertolongan untuk kesembuhan dan kesehatan, karena kita sebagai manusia tidak

punya kuasa dalam menyembuhkan karena segala apa yang datang adalah kehendak Allah dan ketika hilang juga adalah kehendak Allah begitu juga penyakit.

Kemudian bacaan *yahayyu ya qayyum* yang pada intinya memiliki makna bahwa Allah yang maha pemilik kehidupan dan Allah yang maha berdiri sendiri, bahwa Allah yang pemilik hidup kita yang maha hidup dan kekal, Allah yang maha memiliki segala kemampuan tidak bergantung kepada yang lain. Ini menegaskan bahwa hidup dan mati kita adalah milik Allah dan segala kuasa ataupun kemampuan hanyalah milik Allah, maka pada intinya kuasa adalah pada Allah dengan kondisi yang dimiliki adalah karena kekuasaan Allah, kesembuhan, kehidupan adalah kehendak Allah bukan dari usaha kita.

Seperti halnya bacaan yang lain, bacaan *la ilaha illah allah* juga memiliki makna yang sangat mendalam. Sempat disinggung diatas tadi bahwa dengan membaca tahlil kita dapat mengeluarkan energi-energi negatif dalam diri kita. Selain itu kalimat tahlil adalah penegasan bahwa memang tidak ada tuhan selain Allah, hal ini juga mampu meningkatkan ketauhidan kita dan mengingat kematian. Karena begitu besar kuasa Allah terhadap hidup dan mati kita, dengan membaca tahlil seseorang akan merasa jiwanya adalah milik Allah SWT.

Dengan bacaan-bancaan tersebut yang dilakukan dalam dzikir diharapkan dapat merasuk kedalam hati dan jiwa para penderita gangguan kejiwaan ini. Menimbulkan rasa tenang dan ketenangan dalam jiwa, sehingga insyaallah dapat mengurangi beban psikis yang mereka derita.

c) Terapi Do'a

Terapi ini merupakan terapi inti yang memberi banyak perubahan kepada para penderita gangguan kejiwaan di Pondok 99. Dalam terapi do'a ini pengasuh Pondok 99 memiliki cara tersendiri berbeda dengan do'a pada umumnya dalam melakukan terapi do'a ini.

Dalam proses pelaksanaannya terapi ini dilakukan setelah melaksanakan dzikir bersama setelah shalat berjama'ah, imam shalat (pengasuh Pondok 99) mengajak para santrinya yang mengalami gangguan kejiwaan untuk bersama mengangkat tangan mereka untuk berdo'a. Dalam terapi ini do'a yang di panjatkan adalah bacaan dalam Al Qur'an yakni pertama surat Al fatihah, kemudian Al Ikhlas 3 kali, Al falaq dan An Naas.

Namun dalam pelaksanaan do'a ini memiliki tatacara tersendiri. Ketika imam akan membaca do'a semua makmum mengangkat tangannya untuk mengamini. Doa yang di lafalkan adalah yang pertama yakni surat Al fatihah. Dengan di dampingi oleh pengurus yang ada seperti pelaksanaan terapi-terapi

bahasa lokal memiliki arti lebih dari satu. Pengucapan kata Tuhanku disini dirasa lebih membawa pada situasi seakan kita berdialog dengan Allah secara langsung seakan kita dihadapan Allah, disinilah adanya sisi ketauhitan secara sufistik.

Bacaan *Tuhanku Allahu ar Rahman, Tuhanku Allahu ar-Rahiim* memang sekilas terlihat asing dan janggal jika melihat dari prespektif kaum awam. Namun, ada alasan kenapa bacaan itu dirasa lebih tepat sebagai bagian dari terapi. Pengasuh Pondok 99 mengatakan bacaan itu adalah buah pemikiran dan pemahamannya mengenai Al Qur'an, dimana kitab suci umat islam itu memiliki Ummul Kitab (inti kandungan kitab) pada surat Al Fatihah, sedangkan pokok dari surat Al Fatihah adalah bacaan basmalah (*bismillahi ar Rahmani ar Rahiimi*).

Bacaan basmalah pada intinya adalah menyatakan bahwa Allah adalah maha pengasih dan maha penyayang, maka dalam kata *ar Rahman dan ar Rahiim* tidak seharusnya di pisahkan dengan nama Allah seperti bacaan dzikir dan do'a pada umumnya yang hanya mengucapkan *yaa Rahman yaa Rahiim* sebagai bentuk pemujaan. Namun dalam hal ini kata tersebut sebagai penegasan bahwa Allah itu pengasih dan Allah itu penyayang sebagai Tuhan saya, hal ini juga sekaligus sebagai pemujaan kepada Allah SWT. Dengan kita membaca bacaan tersebut seolah kita dalam situasi berbicara dan berdialog langsung

dengan Allah. Jika di analogikan seperti kita berbicara dengan orang tua kita atau dengan kakasih kita, kita berada dihadapannya dan memujinya, berkata tentang kebaikan-kebaikannya, maka hal ini akan lebih membawa kita pada kondisi sebegitu dekatnya kita dengan orang yang kita sayangi dan kita cintai begitu juga rasa sayang dan cinta kita kepada Allah SWT. Seperti itulah seharusnya ketika kita berdo'a kepada Allah dalam setiap kesempatan kita.

Kemudian mengenai bacaan surat al Ikhlas, al Falaq dan an-Naas pengasuh Pondok 99 menerangkan, bahwa surat ini memang berupa do'a. Jika difahami secara sederhana saja pada setiap awal surat dari ketiga surat tersebut diawali kata "*qul*" yang berarti katakanlah, maka "*qul*" disini adalah kata perintah maka kita harusnya mengatakannya yakni mengatakan isi dan inti dari setiap surat itu. Dalam surat Al Ikhlas mengandung penegasan tentang sifat-sifat Allah yang Esa, yang tidak beranak dan di peranakan dan seterusnya, ini menunjukkan pada penyaksian dan pemujaan sekaligus kepada Allah. Kemudian pada surat Al Falaq dan An Naas setelah kata qul terdapat kata "*a'udzu*" yang berarti aku berlindung, maka dua surat ini mengandung do'a sebagai permintaan pertolongan kepada Allah terhadap hal-hal yang ada pada kandungan dari kedua tersebut.

